

LITERASI DALAM AL-QUR'AN: TINJAUAN TEMATIK TAFSIR AL-MISHBAH

Pupungawi Maisyarah, Ihwan Amalih

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia

E-mail: pupufadhaliyah11@gmail.com, onlywawan1@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an juga banyak sekali mengandung hikmah dan pembelajaran. Literasi merupakan salah satu dari pembelajaran. Literasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat ataupun di sekolah karena membaca dan menulis adalah cara berkomunikasi secara tidak langsung, sedangkan berbicara dan mendengar merupakan komunikasi secara langsung. Menulis adalah cara berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu telaah kritis dan mendalam atas bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Pada analisa ini peneliti menemukan bahwa M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa surah Al-Alaq merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril as. Pada ayat pertama surah Al-Alaq wahyu yang turun berisi perintah membaca. Istilah أقرأ which yang terdapat pada awal ayat ini memiliki beragam makna antara lain membaca, menela'ah, meneliti dan lain-lain yang semua arti itu bermuara pada arti menghimpun.

Kata Kunci: Literasi, Tafsir Al-Mishbah.

Abstract

The Qur'an also contains a lot of wisdom and learning. Literacy is one of learning. Literacy is very important in community life or at school because reading and writing are indirect ways of communicating, while speaking and listening are direct communication. Writing is a way of communicating by expressing thoughts, ideas, feelings, and wishes to others in writing. This study uses a qualitative approach with the type of library research, which is a critical and in-depth study of library materials that are relevant to the research theme. In this analysis the researcher found that M. Quraish Shihab in the book of Al-Mishbah commentary explained that surah Al-Alaq was the first revelation revealed to the Prophet Muhammad SAW, through the intermediary of the angel Gabriel as. In the first verse of Surah Al-Alaq, the revelation that came down contained an order to read. The term أقرأ which is found at the beginning of this verse has various meanings, including reading, studying, researching and other meanings, all of which boil down to the meaning of gathering.

Keyword: Literacy, Interpretation of Al-Mishbah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an juga banyak sekali mengandung hikmah dan pembelajaran. Literasi merupakan salah satu dari pembelajaran. Literasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat ataupun di sekolah, karena membaca dan menulis adalah cara

berkomunikasi secara tidak langsung.¹ Lalu mengingat juga bahwa sejarah peradaban bangsa Arab sebelum datangnya Islam dikenal dengan masyarakat Jahiliyah, dikarenakan masyarakat Arab waktu itu banyak yang tidak mampu untuk membaca dan menulis.² Hal ini menjadi menarik ketika disambungkan dengan pembahasan turunnya ayat pertama tentang perintah membaca. Oleh karena itu, literasi menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang dan memperkokoh ilmu pengetahuan manusia.

Dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, tingkat literasi masyarakat Indonesia, baik kalangan anak-anak maupun orang dewasa terpuruk di level terbawah. Tingkat literasi Indonesia pada penelitian di 70 negara itu berada di nomor 62.³ Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA). Jika minat membaca saja masih rendah, maka bisa dibayangkan minat menulis akan lebih rendah, karena membaca itu referensi menulis. Rendahnya tingkat literasi berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas bangsa, khususnya umat Islam.

Menurut Quraish Shihab bahwa makna perintah membaca dalam kalimat ﴿اقرأ﴾ memiliki kandungan membaca, menelaah objek apapun yang dapat terjangkau baik bacaan ayat-ayat suci dari Tuhan maupun bukan, begitu juga baik yang tertulis maupun yang tidak. Oleh karena itu, dalam perintah membaca sejatinya adalah mengandung juga perintah untuk menulis.⁴ Membaca dan memahami Al-Qur'an suatu keharusan bagi umat Islam karena Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

A. Defenisi Literasi

Istilah literasi berasal dari bahasa latin *literatus*, yang berarti “*a learned person*” yaitu orang yang belajar. Pada abad pertengahan Masehi, seorang literatus adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam bahasa latin. Pada perkembangan selanjutnya, istilah literasi dalam cakupan yang sempit yaitu kemampuan dalam membaca saja. Namun pada perkembangan selanjutnya, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan

¹Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 169.

²Ibid., 10.

³Damianti Harjasujana, “Membaca Dalam Teori dan Praktik” (Maret 2021), diakses 31 Agustus 2021, <http://perpustakaan.kemendagri.go.id>.

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 392.

membaca, tapi juga menulis.⁵ Padahal literasi lebih dalam dari itu. Dengan kata lain, literasi adalah media untuk belajar sepanjang hayat dalam literasi.

Kegiatan literasi merupakan gerakan dua aktifitas cerdas yang berbeda. Gerakan pertama “menyerap materi” dengan melalui membaca secara kritis sehingga memahami isi yang dibacanya. Tahap berikutnya “menebar materi yang diserapnya” atau mengkomunikasikan melalui tulisan.⁶ Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Di dalam literasi semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan. Selain itu, literasi bermanfaat untuk menumbuhkan mindset bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan akan tetapi menyenangkan.⁷

Sedangkan menurut UNESCO, pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memprolehnya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat, karena yang sifatnya *multiple effect* atau dapat memberikan ranah efek yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, pertumbuhan penduduk, dan mewujudkan kedamaian. Bagaimanapun juga, buta huruf adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik.⁸

Literasi biasanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian itu berubah menjadi konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup. Literasi juga dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bacaan sekolah. Melalui pemahaman ini, literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain seperti matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan bahkan moral (*moral literacy*).⁹

B. Makna Literasi Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang suci dan merupakan sumber rujukan utama umat Islam. Ditinjau secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata قُرْآنٌ yang berarti mengumpulkan

⁵ Singgih D Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 4.

⁶ Asri Indah Nursanti, *Panggilan Literasi Dampingi Anak Didik Berprestasi* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019), 9.

⁷ Satria Dharma, *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Unesa University Press, 2016), 182.

⁸ Tim Peranu, *Teras Literasi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 62.

⁹ Eko Prasetyo, *Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa* (Surabaya: Revka Petra Media, 2014), 121–122.

atau menghimpun. Qira'ah yang berarti bacaan, merangkai huruf antar satu kata dengan kata yang lain yang terhimpun dalam satu ungkapan yang teratur dan merupakan bacaan yang selalu berulang-ulang.¹⁰ Pengertian secara bahasa ini telah menggambarkan bahwa Al-Qur'an berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan pengajaran yang antara satu ayat dan ayat lainnya merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan menafsirkan satu sama lain.¹¹ Umat Islam wajib mengimani, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Dalam sejarah Islam, Al-Qur'an dan literasi saling berhubungan satu sama lain. Surat Al-Alaq yang merupakan wahyu pertama berisi perintah Iqra' yang bermakna "bacalah" yang menjadi dasar lahirnya budaya literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis dikalangan umat Islam. Pada dasar inilah merupakan sejarah awal dari lahirnya tradisi literasi dalam Islam dapat dilihat sejak zaman Nabi Muhammad SAW. dengan adanya proses pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an untuk dijadikan sebuah mushaf.¹² Dari budaya literasi maka dapat membuat terbukanya pintu khazanah Islam dan ilmu pengetahuan yang luas. literasi sangat menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan dan kualitas berfikir seseorang.

Maka perintah membaca dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat di dalam Al-Qur'an bermakna bahwa Allah menyuruh umat Islam mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat di alam raya atau di mana saja. Hal ini bertujuan agar membaca serta gagasan, bukti, atau ide yang terkumpul dalam pikirannya, serta memperoleh kesimpulan bahwa sesuatu yang ada diatur oleh Allah Swt. Di dalam Al-Qur'an sudah diajarkan mengenai pentingnya membaca dan menulis, sebagai pedoman umat Muslim Al-Qur'an yang berisi perintah membaca menjadi bukti betapa pentingnya literasi bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, maka kemampuan membaca dan menulis dalam arti seluasluasnya yang kemudian terbingkai ke dalam istilah literasi merupakan suatu keniscayaan bagi umat Islam.

C. Sejarah Literasi Dalam Al-Qur'an

Islam tidak lepas dari budaya membaca dan menulis. Meskipun Bangsa Arab Pra-Islam kurang bersentuhan dengan budaya menulis dan membaca, namun setelah Al-Qur'an turun kepada mereka, tradisi membaca dan menulis mulai tumbuh di kalangan Bangsa Arab. Banyak dari mereka mulai menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di berbagai media seperti kulit kayu, batu, tulang, pelepas kurma, dan kulit hewan. Beberapa sahabat Rasulullah Saw, juga sudah mulai belajar membaca dan menulis. Salah satu tokoh yang pandai membaca dan menulis pada masa

¹⁰ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 7.

¹¹ Ibid., 8.

¹² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an* (Yogyakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), 11.

itu adalah Hafshah binti Umar bin al-Khattab yang merupakan anak dari Umar bin al-Khattab sekaligus Istri Rasulullah SAW.¹³

Tradisi literasi di kalangan kaum Muslimin lah yang mengantarkan umat Islam mencapai masa puncak kejayaannya. Pada masa Dinasti Abbasyiah, terdapat perpustakaan utama yaitu Baitul Hikmah yang memiliki ratusan ribu koleksi buku. Ketika Baitul Hikmah menjadi pusat intelektual dunia, setiap karya tulis ditimbang kemudian dihargai dengan emas sesuai dengan beratnya. Pada masa itu, koleksi buku dari berbagai bahasa dan bidang keilmuan sangat banyak beredar di Baitul Hikmah. Banyak ilmuwan-ilmuwan Muslim yang bermunculan dan produktif dalam menghasilkan karya yang menjadi sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ilmu-ilmu pengetahuan juga berkembang pesat pada era ini, mulai dari ilmu agama, ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, seni, sastra, matematika, fisika, sosial, bahkan ilmu politik. Usaha penerjemahan berbagai buku dari Yunani maupun wilayah Eropa lainnya digencarkan untuk mendukung tersebarnya ilmu pengetahuan kepada kaum Muslimin pada masa itu.¹⁴

Tidak berhenti sampai di situ, bahkan pusat ilmu pengetahuan banyak bertumbuh pada masa-masa itu. Pada tahun 859 M berdiri sebuah universitas pertama di dunia yang bernama Universitas Al-Qarawiyyin, yang didirikan oleh Fatimah Al Fihri di kota Fez, Maroko. Pada tahun 975 M, berdiri pula Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan agama Islam yang bahkan masih ada sampai sekarang. Semangat literasi dalam peradaban Islam juga tersebar hingga Afrika Barat. Kota Timbuktu, Mali menjadi pusat pengetahuan dan literasi di barat Afrika. Buku-buku dari berbagai generasi dan bidang banyak terdapat di sana. Hal yang unik di sana adalah para pedagang terkaya justru adalah pedagang buku. Hal ini karena masyarakatnya memiliki minat baca yang sangat tinggi dan haus akan ilmu pengetahuan.¹⁵

Jauh sebelum perintah membaca tersebut dititahkan kepada Muhammad SAW, manusia pertama Nabi Adam as. juga mendapatkan titah yang sama. Sebagaimana Firman Allah:

وَعَلِمَ آدَمَ أَلْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنِّيْ وَنِيْ بِالْأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُ صَدِيقِيْ

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”¹⁶

¹³ Abdul Majid Zamakhsyari, “Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global,” vol.3 (2019), 3.

¹⁴ Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan, dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, 56.

¹⁵ Zamakhsyari, “Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global,” 5.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), 6.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31-33 dikisahkan tentang proses penciptaan Nabi Adam as, sekaligus titah literasi pertama dari Allah kepada Nabi Adam as. Sebagai manusia yang paling mulia, proses literasi tersebut adalah membaca (menyebutkan) nama-nama benda. Mulanya titah literasi itu dibebankan kepada para malaikat. Namun, para malaikat yang tidak pernah ingkar pada Allah Swt. ternyata tidak mampu membaca nama-nama benda tersebut. Terlebih lagi iblis, tentu ia tidak tahu sama sekali nama-nama benda di maksud. Akan tetapi, Nabi Adam as. yang baru saja tercipta dari tanah liat mampu menyebut nama-nama benda yang diinginkan Allah SWT dengan baik. Dengan demikian, Nabi Adam as, telah membaca apa yang tampak di hadapannya ketika itu. Hal ini bermakna bahwa Nabi Adam as, sebagai manusia sekaligus nabi pertama telah melakukan tindakan literasi sebagai pondasi ilmu pengetahuan.

Demikian pula beberapa nabi dan rasul lainnya, semua mengalami langsung titah literasi. Beberapa rasul yang punya pengalaman kuat terhadap literasi antara lain (1) Nabi Musa as, (2) Nabi Nuh as., (3) Nabi Yusuf as., (4) Nabi Sulaiman, (5) Nabi Isa as. Selain itu, tentu saja termasuk Nabi Muhammad SAW. yang mengalami langsung titah literasi saat menerima wahyu pertama. Hal ini semua termaktub dalam Al-Qur'an. Pengalaman Nabi Musa as, yang mendapatkan ilham literasi terhadap semesta bersamaan dengan kisah Nabi Khidir as. Ketika itu, Nabi Musa as, mencoba membaca tingkah laku Nabi Khidir as, yang merusak kapal anak yatim, membunuh seorang anak kecil, dan memperbaiki sebuah bangunan tanpa upah (QS. Al-Kahfi: 65-82) Sebagaimana firman sebagai berikut:

Pengalaman literasi Nabi Nuh as. dapat dilihat pada kisah banjir raya pertama. Nabi Nuh as, bukan hanya membaca tanda-tanda banjir akan datang, tetapi ia juga mengajarkan literasi kepada burung dara saat banjir sudah surut. Kisah Nabi Nuh as dinukil Al-Qur'an dalam surah Nuh. Selanjutnya, pengalaman literasi Nabi Yusuf as, dalam membaca dan menakwil mimpi ternukil dalam Al-Qur'an pada surah Yusuf as.

Demikian halnya pengalaman literasi Nabi Sulaiman as, yang mampu mendengar dan berbicara bahasa hewan, termaktub dalam surah an-Naml ayat 18, sebagaimana Firman Allah:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ الْنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَأْتُهَا النَّمْلُ أَذْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَخْطِمُنَّكُمْ سُلَيْمَانٌ
وَجُنُودُهُ، وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dalam tafsir Al-Muyassar di ceritakan Hingga ketika mereka sampai di sebuah lembah sarang semut, seekor semut berkata, "Wahai sekalian semut, masuklah kalian ke sarang-sarang kalian, agar Nabi Sulaiman as. dan bala tentaranya tidak membinasakan kalian, sedang mereka tidak menyadarinya." Maka Nabi Sulaiman as. tersenyum sembari tertawa karena mendengar

perkataan semut itu lantaran semut itu paham dan sadar untuk mengingatkan kawanan semut. Dan Nabi Sulaiman as, merasakan betapa besar nikmat Allah Swt. kepada dirinya, maka dia hadapkan hatinya kepadaNya dengan berdoa, “Wahai Tuhanku, berilah aku ilham dan taufik untuk mensyukuri kenikmatanMu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku dan agar dapat beramal shalih sehingga Engkau ridha kepadaku, dan masukkanlah aku dengan rahmatMu ke dalam kenikmatan surgaMu bersama hamba-hambaMu yang shaleh yang telah Engkau ridhai amal perbuatan mereka.¹⁷ Adapun kisah literasi Nabi Isa as. merupakan kemampuan membaca berbagai macam jenis penyakit.¹⁸

D. Literasi Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir

Secara umum, perintah berliterasi terangkum dalam istilah *اقرأ القرآن*. Ayat pertama surah al-alaq yang membahas mengenai perintah literasi, menurut Fakhruddin ar-Razi dijelaskan bahwa hendaklah dalam membaca itu mengingat Allah. Karena Allah yang telah menjadikan seluruh alam ini beserta isinya.¹⁹ Sedangkan menurut Muhammad Abduh, sesungguhnya tidak ditemukan penjelasan yang lebih indah dan pula dalil yang lebih pasti tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu dengan berbagai macamnya dibandingkan dengan kenyataan bahwa Allah telah memulai kitab suci dan wahyu-Nya dengan ayat-ayat yang sangat cemerlang ini.²⁰

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa kata *qalam* yang bermakna pena dalam ayat tersebut merupakan kunci pembuka ilmunya Allah. Tuhan telah mentakdirkan bahwa pena merupakan alat untuk mencatat ilmu pengetahuan. Dengan pena yang digunakan untuk menulis, manusia dapat belajar dan memahami berbagai hal yang tidak diketahui sebelumnya. Tentang ayat ini, Hamka juga mengutip pernyataan Syaikh Muhammad Abduh yang menyatakan bahwa ayat ini merupakan ayat yang memiliki makna begitu mendalam tentang betapa pentingnya membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam berbagai cabangnya.²¹

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan ayat literasi merupakan dalil yang menunjukkan kepada manusia tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan. Andaikan tidak ada *القلم* atau pena, manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan, pun pula tidak akan ada proses transformasi ilmu pengetahuan dari manusia-

¹⁷ Dr. Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Tim Penerjemah Qisti Press, 2007), 331.

¹⁸ Zamakhsyari, "Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global," 6.

¹⁹ Ahmad Mujib, "Literasi Dalam Al-Quran Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam," 62.

²⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma* (Kairo, t.t.), 54.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005), 211.

manusia terdahulu, penemuan-penemuan mereka dan juga budayanya terhadap generasi-generasi sesudahnya. Dengan *القلم*, dicatatlah ilmu pengetahuan, peristiwa, dan sejarah orang-orang terdahulu, sehingga hasil dari pencaatan tersebut dapat dipelajari dari generasi ke generasi sampai sekarang. *القلم* merupakan tempat bersandar bagi kreatifitas dan kemajuan umat.²²

E. Profil Tafsir al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan

Salah satu alasan yang melatarbelakangi penulisan buku Tafsir Al-Mishbah ialah karena obsesi Quraish Shihab yang sangat ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif dan sengaja dikhususkan bagi orang-orang yang memiliki keinginan untuk mengetahui tentang banyak hal dalam Al-Qur'an, dan beliau juga ingin mengikuti jejak-jejak Ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantany dengan Tafsir Marah Labid-nya, Hamka dengan Tafsir al-Azhar.²³

Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Šaqar Quraish, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum'at 5 September 2003 M. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.²⁴ Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkan sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara inilah, Quraish menulis Tafsir Al-Mishbah.²⁵

2. Sistematika Penulisan

Dalam menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt, Quraish Shihab memulainya dengan sesuai kemampuan manusia dan menafsirkan sesuai juga dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial tertentu dalam perkembangan ilmu dan menangkap pesan-pesan Al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufasir juga dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu selaras dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pembeda

²² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi terj. Bahrun Abubakar* (Semarang: Toha Putra, 1985), 330.

²³ M.Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 12.

²⁴ M.Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

²⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Juz Amma*, 645.

antara yang haq dan bathil serta menjadi solusi bagi setiap problematika kehidupan yang dihadapi, Mufasir juga dituntut untuk menghapus kesalah-pahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

Beliau juga memasukkan pendapat kaum Orientalis yang mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surat-surat Al-Qur'an, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad SAW. Kemudian beliau juga mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddīn ar-Rāzī (606 H/1210 M), Abū Ishāq asy-Syātibī (w.790 H/1388 M), Ibrāhīm Ibn 'Umar al-Biqā'ī (809-885 H/1406-1480 M), Badruddīn Muhibb ammad Ibn 'Abdullāh Az-Zarkasyī (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat Al-Qur'an /keserasian hubungan bagian-bagian Al-Qur'an.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munasabat yang tercermin dalam enam hal: Keserasian kata demi kata dalam satu surah, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat, keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya, keserasian uraian awal /mukadimah satu surah dengan penutupnya, keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya, dan keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir Al-Mishbah banyak sekali memuat tentang uraian penjelasan terhadap beberapa mufasir ternama sehingga dapat menjadi rujukan yang mumpuni, informatif, argumentatif. Gaya bahasa dalam penulisan tafsir Al-Mishbah sangat mudah dicerna disegenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat sosial. Penjelasan makna dalam sebuah ayat tertuang dengan contoh-contoh yang membuat bagi pembaca semakin menarik untuk menelaahnya.

Dari segi pemberian nama kitab ini, al-Mishbah berarti "lampa, pelita, atau lentera", yang memiliki arti makna kehidupan dan berbagai permasalahan dikalangan umat agar diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. Quraish Shihab menginginkan Al-Qur'an agar semakin meluas dan mudah dipahami. Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Beliau memberi perhatian yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

Ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish mengikuti pola yang pernah dilakukan oleh para ulama klasik pada umumnya. Beliau menyelipkan komentar-komentarnya disela-sela terjemahan ayat yang sedang beliau tafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish juga menggunakan cetak miring (*italic*) pada

kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya itulah, beliau melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan hasil ijтиhadnya sendiri.²⁶ Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami terutama bagi pembaca awam.

F. Nilai-Nilai Literasi Dalam Al-Qur'an Tinjauan Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Misbah

Ditinjau secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata قرآن yang artinya dibaca. Pengertian secara bahasa ini telah menggambarkan bahwa Al-Qur'an berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan pengajaran yang antara satu ayat dan ayat lainnya merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan menafsirkan satu sama lain.²⁷ Keterampilan membaca dan menulis adalah cara berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Nilai-nilai literasi yang terkandung dalam Al-Qur'an berorientasi pada aktifitas membaca, menulis dan mengajarkan.²⁸

1. Literasi Membaca

Allah Swt, menurunkan wahyu pertamanya kepada Nabi Muhammad SAW, yang berisi iqra' yaitu perintah membaca. Kata إِقْرَأْ adalah *fī'il amr* (kata perintah) dari kata kerja قرأ (membaca). Dalam kitab *Mu'jam Mufahros li Alfaz al-Qur'an Karim* kata قرآن dalam al-Qur'an terdapat pada 8 Surah dan terulang sebanyak 15 kali.²⁹ 4 tempat lafadz إِقْرَأْ adalah dalam bentuk *māṣdar* (kata benda yang tidak terkait waktu), dalam bentuk *fī'il Madhi* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) sebanyak 4 tempat, dalam bentuk *fī'il mudāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, sedang terjadi, atau akan terjadi) sebanyak 4 tempat. Dan dalam bentuk *fī'il Amr* (kata yang menunjukkan arti perintah) sebanyak 3 tempat.

Dalam ilmu ushul fiqh, *fī'il amr* itu menunjukkan pada kewajiban, sesuatu yang harus dikerjakan. Dalam hal ini lafadz إِقْرَأْ dalam bentuk *fī'il amr* di dalam Al-Qur'an ada pada 3 tempat:

a. QS. Al-Alaq: 1

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

²⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 6.

²⁷ Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, 88.

²⁸ Padmadewi, *Literasi di Sekolah Dari Teori ke Praktek*, 42.

²⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam Mufahros li al-Fadz al-Qur'an al-Kaarim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1987), 685.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”³⁰

b. QS. Al-Alaq: 3

إِقْرَأْ وَ رَبُّكَ الْأَكْرَامُ

“Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Pemurah”³¹

c. QS. Al-Isra: 14

إِقْرَأْ كِتَابَكَ كَمَا بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”³²

Pada ayat di atas, lafadz إِقْرَأْ (*fī'il Amr*) berarti membaca, di mana membaca dalam konteks ini memiliki arti membaca sesuatu yang tidak hanya dalam bentuk tulisan, melainkan membaca apapun yang ada pada saat itu, baik berupa ciptaan Allah, Alam Raya, wahyu yang diturunkan, dll.

2. Literasi Menulis

Literasi menulis merupakan hasil dari produk pikiran manusia dengan menghasilkan apa yang terkandung di dalam hati manusia dan pribadinya melalui goresan penanya.³³ Dalam sebuah hadis Abdullah bin ‘Amr dan Anas bin Malik ra, Rasulullah SAW bersabda:

قِتِدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

“Ikatlah ilmu dengan tulisan”. (Shahih Al-Jami’, no.4434)

Menulis dan tulisan adalah pilar dari ilmu dan pengetahuan. Menulis menjadi alat transformasi ilmu antar bangsa dan generasi, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dapat diketahui bangsa dan generasinya. Tulis menulis merupakan tradisi yang telah mengakar kuat dalam peradaban Islam. Menulis merupakan cara berkomunikasi dengan mengungkapkan apa yang ada dalam daya pikir, pandangan, perasaan, dan kemauan dari diri seseorang secara tertulis.³⁴ Jika membaca sejarah, Islam pernah mengalami masa kejayaan antara tahun 650-1250 M. Pada saat itu banyak ilmuan muslim dan filosof yang bertasipasi dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Selain banyak karya buku dari tokoh tekenal yang masih digunakan oleh ilmuan lainnya, seperti karya Ibnu Sina Imam Bukhori dll. Seperti salah satu contoh karya yang masih hidup sampai saat ini adalah buku yang merupakan tulisan Imam Al-Ghazali dengan judul *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu perkara agama). Maka dari itulah, Islam menuntut umatnya agar giat membaca dan menulis.

³⁰ *Al-Qur'an dan Terjemah*, 597.

³¹ Ibid.

³² Ibid., 283.

³³ Widayamartaya, *Kreatif Mengarang* (Yogyakarta: Kanesius, 1991), 9.

³⁴ Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, 196.

3. Penafsiran Al-Mishbah Terhadap Ayat-Ayat Literasi Membaca

Berbicara mengenai literasi dalam Al-Qur'an tentunya tidak bisa lepas dari Surah Al-Alaq ayat 1-5, karena sejarah literasi dalam Islam di mulai sejak turunnya Wahyu tersebut. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa surah Al-Alaq merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril as. Pada ayat pertama surah Al-Alaq wahyu yang turun berisi perintah membaca. Istilah **إقرأ** yang terdapat pada awal ayat ini memiliki beragam makna antara lain membaca, menela'ah, meneliti dan lain-lain yang semua arti itu bermuara pada arti menghimpun.

Perintah membaca yang disampaikan oleh Allah melalui perantaraan Malaikat Jibril ini menunjukkan bahwa literasi adalah perintah langsung dari Allah Swt. kepada Rasulullah SAW, sekaligus menjadi ikhtibar bagi sekalian umat. Sekalipun jawaban pertama Nabi Muhammad SAW. Adalah "aku tidak bisa membaca" namun melalui ayat pertama yang berbunyi "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan". Makna "bacalah" yang bersandar "dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan", hal ini memberikan penjelasan bahwa makna "bacalah" tidak menyebutkan objek apa yang hendak akan dibaca, melaikan dengan perintah bahwa terhadap segala sesuatu harus dimulai dengan menyebut nama Allah Swt.³⁵ Hubungan antara memulai membaca dengan menyebut nama Allah Swt. bertujuan agar aktifitas membaca dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah Swt. Sebab pada prinsipnya segala aktifitas yang tidak dilandasi keikhlasan karena Allah Swt pada akhirnya akan punah.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Syeikh Abdul Halim Mahmud yang menyatakan bahwa dalam kalimat **إقرأ باسم ربيك** ini Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk membaca, lebih dari itu membaca merupakan simbol dari segala yang dilakukan oleh manusia. Kalimat tersebut mengandung semangat untuk membaca demi nama Tuhan, bergerak demi Tuhan, dan bekerja demi Tuhan. Dengan kata lain, Pada saat kita bergerak atau berhenti dalam melakukan sebuah aktivitas, kesemuanya itu harus didasarkan pada Tuhan; menjadikan seluruh kehidupan, wujud, cara dan tujuannya hanya demi Tuhan.³⁶

Jadi pada perintah **إقرأ** di sini adanya perintah membaca tidak menuntut harus ada teks tertulis sebagai objek untuk dibaca. Jika iqra di sini memiliki arti membaca harus ada teks tertulis, tentunya hal ini kontradiktif dengan kenyataan Nabi Muhammad SAW, yang tidak

³⁵ Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 168.

³⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 394.

pandai membaca dan menulis. Seperti halnya ketika malaikat Jibril menyuruh Nabi Muhammad SAW, untuk membaca tidak ada teks tertulis.³⁷

Kewajiban membaca harus menyebut nama Allah dengan tujuan menghambakan diri kepada Allah Swt, dan mengharapkan pertolongan-Nya. Maka dari itu, dalam membaca hendaknya dilakukan dengan ikhlas agar mendapatkan ridhaNya sehingga apa yang diperoleh akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

Menurut Quraish Shihab juga, pada ayat tersebut perintah membaca, meneliti, menghimpun, dan sebagainya dikaitkan dengan إقرأ باسم ربك Pengaitan ini bukan tanpa alasan, menurut beliau, ini di maksudkan supaya menjadi syarat bagi para pembaca, dengan menyebut nama Allah Swt, niscaya keberkahan, kemenangan dan petunjuk akan didapatkan, bukan hanya sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain dengan memilih bahan-bahan bacaan itu sendiri yakni yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang akan bertentangan dengan “nama Allah” tersebut.³⁸ Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Furqan ayat 23.

إِقْرَأْ وَزُكْلَقْ الْأَكْرَامْ

Setelah memerintahkan membaca dengan semangat ikhlas semata-mata karena Allah Swt, kini ayat ketiga surah Al-Alaq kembali mengulangi perintah membaca. ayat ketiga dalam surat ini mengulang kembali perintah membaca yang berkaitan dengan janji Allah Swt tentang manfaat membaca yang dilakukan secara terus menerus meskipun objek bacaanya sama, yakni akan mendapatkan limpahan karunia berupa pengetahuan tentang apa yang sebelumnya tidak diketahui, pandangan serta pengertian baru, dan manfaat-manfaat lain. Di samping itu, perintah membaca dalam ayat ketiga ini bermaksud memotivasi Rasulullah SAW, agar banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya, membaca kitab yang tertulis maupun tidak tertulis sebagai bekal mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.³⁹

Wahbah Al-Zuhaili menambahkan, bahwa membaca إقرأ باسم ربك adalah sebagai *ta'kid* yaitu penguatan, bahwa membaca tidak akan berhasil, kecuali dengan mengulang-ulang dan mengulang kembali. Hal ini senada dengan pendapat Mustafa Al-Maraghi dalam kitab Tafsir Al-Maraghi, mengatakan: “Perintah ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap kedalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan.”⁴⁰

³⁷ Ibid., 15:392.

³⁸ Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 263.

³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, 15:398.

⁴⁰ Ahmad Musafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993), Jilid XXX, 347.

Dari sekian banyak penafsiran mengenai pengulangan kata إِلَهٌ أَكْرَمٌ lebih lanjut menurut M. Quraish Shihab, untuk memahaminya terlebih dahulu perlu dikemukakan apa yang dimaksud dengan رَبُّ الْأَكْرَمِ itu.⁴¹ Kata كَرْمٌ ini berasal dari kata كَرِمٌ yang menurut kamus-kamus Arab, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, antara lain bermakna: memberikan dengan mudah tanpa ada pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia dan kebangsawanan.

“Bacalah, wahai Nabi Muhammad SAW, Tuhanmu akan menganugerahkan dengan sifat kemurahan-Nya pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dala objek tersebut.” Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberikan manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak tebingga karena Allah Swt. Yang maha Akram, memiliki segala macam kesempurnaan.”⁴²

4. Literasi Menulis

Surah Al-Qalam Ayat 1

نَ وَ الْقَلْمَنْ وَ مَا يَسْتُطُونَ

Quraish Shihab menafsirkan huruf ن sebagai salah satu huruf fonemis yang digunakan oleh Al-Qur'an. Di sini Nun digunakan sebagai pembuka. Sebagaimana pembuka surat-surat Al-Qur'an lainnya. Penempatannya pada awal surat dipahami oleh sebagian ulama sebagai tantangan kepada orang-orang yang meragukan Al-Qur'an sebagai kalam Allah. Dengan huruf-huruf tersebut seakan Allah berkata, Al-Qur'an terdiri dari kata-kata yang tersusun dari huruf-huruf fonemis yang kamu kenal, misalnya ن, م, ح, ن. Cobalah buat dengan menggunakan huruf-huruf itu suatu susunan kalimat walau hanya sebanyak satu surat yang terdiri dari tiga ayat guna menandingi keindahan bahasa al-Qur'an. Pasti kamu akan gagal.⁴³

Menurut M.Quraish Shihab bahwa kata الْقَلْمَنْ ada yang memahaminya dalam arti sempit, yakni pena tertentu. Ada juga yang memahaminya secara umum yaitu alat tulis apa pun termasuk gadget, dan komputer secanggih sekalipun. Lalu yang memahaminya dalam arti sempit, ada memahami sebagai pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk serta segala kejadian dan makhluk yang tercatat di Lauh Mahfudh, atau pena yang digunakan malaikat untuk mencatat amal baik dan buruk manusia, atau pena yang digunakan Sahabat Nabi menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Kata mereka yang terdapat dalam ayat pertama

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 94.

⁴² Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, 15:462.

⁴³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 374.

surat ini merujuk pada malaikat, atau para penulis wahyu atau manusia seluruhnya. Siapa pun yang pembaca maksud kata beliau yang jelas **ما يسطرون** adalah tulisan yang dapat dibaca. Oleh karenanya dengan ayat di atas, Allah Swt, bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan.

القلم menurut mayoritas mufassir adalah jenis pena sebagai alat tulis yang digunakan Allah Swt, baik pena yang dipakai untuk menulis ayatNya di langit maupun di bumi. Manusia menulis kemudian menghasilkan karya tulis, karena dari tulisan inilah terwujudlah ungkapan tertulis. Allah bersumpah dengan pena dan apa yang ditulis dengan pena oleh manusia berupa ilmu dan pengetahuan, sebagai wujud rahmat dari Allah Swt. Ilmu dan pengetahuan dari القلم dan tulisan itu dapat membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW bukanlah orang gila sebagaimana dituduhkan kaum kafir Quraisy, melainkan seorang yang mulia dan memiliki akhlak terpuji. Selain itu, sumpah Allah Swt. dengan pena dan apa yang dihasilkan oleh pena, juga mengisyaratkan akan kebesaran nikmat pena dan produk tulisan darinya, sebagai pelengkap dari nikmat kemampuan manusia dalam hal berbicara dan berbahasa. Tulisan merupakan salah satu media dalam memelihara dan menyebarkan ilmu dan pengetahuan kepada semua bangsa, kelompok, dan individu, sekaligus bukti kemajuan bangsa dan peradaban.

PENUTUP

Nilai-nilai literasi yang terkandung dalam Al-Qur'an terbingkai dalam perintah membaca dan menulis serta mengajarkan. Yang mana belajar di sini disimbolkan oleh dua istilah yakni **اقرأ** **القلم** dan dengan makna membaca dan menulis seluas-luasnya. Serta bentuk dari pengajaran Tuhan kepada hambanya, yang disimbolkan dengan pengajaran baik melalui perantara pena (**القلم**) atau pengajaran Tuhan secara langsung sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah bahwa Allah Swt yang akan mengajarkan kepada manusia. Di antara ayat-ayat yang mengandung Nilai literasi adalah Al-'Alaq ayat 1 dan 3, Al-Isra ayat 14, Al-Qalam ayat 1, Luqman ayat 27, Al-Alaq ayat 4 dan 5, dan Al-Baqarah ayat 31.

Daftar Pustaka

Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*. Kairo, t.t.

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

Abuddin Nata. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.

Ahmad Mujib. "Literasi Dalam Al-Quran Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam." IAIN Ponorogo, 2016.

Al-Maraghi, Ahmad Musafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1993.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi terj. Bahrun Abubakar*. Semarang: Toha Putra, 1985.

Al-Qarni, Dr. Aidh. *La Tahzan terj. Samson Rahman*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.

———. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Tim Penerjemah Qisti Press, 2007.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj. Mudzakir AS*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2017.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*. Yogyakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013.

Asri, Ayu Nurvita. "Literasi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu 'Ashur dan al-Biqa'i Terhadap Surah al 'Alaq ayat 1-5)." UIN Sunan Ampel, 2019.

Baqi', Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam Mufahros li al-Fadz al-Qur'an al-Kaarim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1987.

Brata, Sumardi Surya. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada, 1998.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.

Dharma, Satria. *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi*. Surabaya: Unesa University Press, 2016.

Effendy, Muhamajir. *Media Komunikasi dan Inspirasi Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Ferguson, Brian. *Information Literacy: A Primer For Teachers, Librarians and Other Informed People*. A FreeEbook, t.t.

Gunarsa, Singgih D. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

Guntur, Henry. *Metodologi Pengajaran Membaca*. Jakarta: Erlangga, 1991.

Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005.

Harjasujana, Damianti. "Membaca Dalam Teori dan Praktik" (Maret 2021). Diakses 31 Agustus 2021. <http://perpustakaan.kemendagri.go.id>.

Kartini. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bandar Maju, 1996.

Kemendikbud. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah-Menumbuhkan Budaya Literasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Laksono, Kisyani. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.

Mauluddin, Moh., and Nur Habibah. 2022. "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (2), 231-49. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.

Moh. Fauzan Fathollah. "Perintah Literasi dalam Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Program Nawacita Indonesia Pintar." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Naim, Ngainun. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jembatan Merah, 1992.

Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Nursanti, Asri Indah. *Panggilan Literasi Dampingi Anak Didik Berprestasi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.

Padmadewi, Ni Nyoman. *Literasi di Sekolah Dari Teori ke Praktek*. Bali: Nila Cakra, 2001.

Peranu, Tim. *Teras Literasi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.

Prasetyo, Eko. *Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa*. Surabaya: Revka Petra Media, 2014.

Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara, 2015.

Rosidin, Dedeng. *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah-istilah Tarniyyat*. Bandung: Pustaka Umat, 3M.

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

Shihab, M.Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

———. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

———. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

———. *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. vol.6. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. vol.15. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. vol.7. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. vol.14. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. vol.11. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- _____. *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Juz Amma*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- _____. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma*. vol.1. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- _____. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- _____. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Subarman, Munir. *Sejarah Kelahiran, Perkembangan, dan Masa Keemasan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015.
- Sudariyah. "Membaca Dalam Perspektif al-Quran." UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Sugono, Dendy. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- Suharsimi, Arikunto. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Sukartono, Magdalena. *Buku Sebagai Sarana Perkembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 997.
- Sulistyo, Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Jakarta, 1991.
- Tim Konde.co. "Kurang Perpustakaan dan Bacaan Sebabkan Indonesia Minim Literasi" (September 2020).
- Widyamartaya. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanesius, 1991.
- Zamakhsyari, Abdul Majid. "Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global." vol.3 (2019).